

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Aksara merupakan salah satu unsur kebudayaan berbentuk tanda atau huruf-huruf yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Aksara atau bahasa tulisan di Indonesia merupakan hasil dari pengaruh budaya India sebelum datangnya penjajahan dan pedagang Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiang batu berupa yupa dengan aksara *Pallawa* di daerah Kalimantan Timur. Beberapa aksara lokal yang sudah digunakan semenjak zaman dahulu meliputi aksara Jawa, Bali, Sunda kuno, Bugis, Rencong, Mandailing, Lampung, Rejang, Karo, Pakpak, Simalungun, dan Toba. Salah satu suku di Indonesia yang mengenal aksara dari dulu adalah suku Sunda dengan aksara Sunda kuno. Aksara Sunda sendiri ditemukan pada abad ke-14 dalam prasasti dan naskah kuno. Salah satu artefak yang menggunakan aksara Sunda kuno yaitu prasasti Kawali atau prasasti Astana Gede yang ditemukan di Ciamis. Artefak lainnya yaitu prasasti Kebantenan yang menggunakan media lempengan tembaga (Baidillah, Darsa, Abdurahman, Permadi, Gunardi, Suherman, Ampera, Purba, Nugraha, dan Sutisna, 2008, h. 45).

Terdapat dua jenis aksara Sunda yang dikenali masyarakat Sunda hingga saat ini, yaitu aksara Sunda baku dan kuno. Aksara Sunda kuno berasal dari perkembangan aksara *Cacarakan* dan *Pegon*, sedangkan aksara Sunda baku merupakan aksara yang sudah disesuaikan berdasarkan aksara Sunda kuno. (Baidillah dkk., 2008. H. 61). Pada zaman dahulu, aksara Sunda kuno mengalami beberapa kali perubahan akibat adanya penyesuaian kondisi, gaya, dan kekuasaan pemerintahan yang terus berganti. Namun, perlu diketahui pula bahwa terdapat jenis aksara Sunda lain seperti aksara *Cacarakan* dan aksara *Pegon*. Aksara *Cacarakan* merupakan aksara yang lahir akibat pengaruh kerajaan Mataram, sedangkan aksara *Pegon* merupakan aksara yang muncul akibat pengaruh perkembangan Islam di Nusantara (Ruhaliah, 2010, h. 52).

Pada sekitar abad ke-20, aksara Sunda mengalami revitalisasi oleh ahli-ahli naskah aksara Sunda, sehingga melahirkan aksara yang dikenal oleh masyarakat Sunda

yaitu aksara Sunda baku. Sebagai salah satu upaya revitalisasi, aksara Sunda baku sudah lama menjadi salah satu materi pelajaran bahasa Sunda kelas X dan kelas VII (Baidillah dkk., 2008, h. 33). Berdasarkan hasil wawancara dengan Eneng Nuraeni Fitri selaku guru bahasa Sunda kelas VII di SMP Islam Al-Azhar 20 Cianjur, murid-murid mudah lupa dan mengalami kesulitan saat diajar aksara Sunda baku. Eneng juga menyebutkan bahwa sumber utama yang digunakan hanya dari buku saja. Aksara Sunda baku dianggap sulit untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena berbeda dari sistem tulisan yang masyarakat ketahui, sehingga berdampak pada masyarakat Sunda yang sudah tidak terlalu mengenal dengan aksara leluhurnya (Fatoni dalam Putra, 2016, h. 1).

Fenomena lainnya yang sempat terjadi yaitu kesalahan penulisan pada bus Bandros di kota Bandung. Pada tahun 2016, sempat diperbincangkan masalah penulisan aksara Sunda baku pada bus Bandros. Namun pada saat ini, penulisan aksara Sunda baku pada bus Bandros masih dibiarkan salah. Situasi ini juga didukung berdasarkan hasil observasi dan kuesioner yang telah dilakukan sebelumnya (Widyanda, 2020), yaitu mayoritas masyarakat mengenali aksara Sunda baku tanpa menguasainya. Hal ini muncul karena dampak yang dulunya terjadi akibat tidak benar dalam mempelajari aksara Sunda baku saat duduk dibangku sekolah.



Gambar I.1 Kesalahan Penulisan Aksara Tahun 2016

Sumber: <https://ilhamnurwansah.files.wordpress.com/2016/01/aksun-bus-bandros.jpg>

(Diakses pada 7/4/2020)



Gambar I.2 Kesalahan Penulisan Aksara Saat Ini

Sumber: <https://majalahsora.com/wp-content/uploads/2018/12/IMG-20181204-WA0070-576x3411.jpg>
(Diakses pada 7/4/2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok penggiat aksara bernama Aksara Di Nusantara (ADN) yang telah dilakukan sebelumnya (Widyanda, 2020), bahwa produk yang telah dibuat seperti infografis, *font*, dan gambar yang dirilis secara cuma-cuma hanya tersampaikan dan digunakan oleh kalangan pencinta aksara saja, tidak sampai ke kalangan lainnya. Banyak hal telah dilakukan oleh kelompok tersebut untuk melestarikan aksara Sunda, namun pada akhirnya upaya tersebut hanya sampai pada kalangan tertentu saja.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, masyarakat sebenarnya bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan mudah melalui internet. Baik itu mengenai ilmu pengetahuan, budaya, maupun hiburan. Namun, mudahnya mengakses informasi ini menyebabkan budaya dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Hal seperti ini merupakan dampak yang wajar dari globalisasi, namun kurangnya keinginan dari masyarakat untuk memelihara budaknya dapat berakibat hilangnya identitas sendiri. Sehingga, bisa jadi budaya yang merupakan identitas orang Sunda dapat luntur akibat pengaruh budaya lain (Malinowski dalam Nahak, 2019, h. 67).

I.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang penyusun temukan mengenai budaya aksara Sunda baku di masyarakat Sunda adalah sebagai berikut:

- Masyarakat saat ini khususnya masyarakat Sunda sudah tidak terlalu mengenal dengan aksara leluhurnya.

- Terdapat masalah pengaplikasian aksara Sunda pada kehidupan sehari-hari yang membuat masyarakat tidak mampu.
- Remaja kesulitan dalam mempelajari aksara Sunda baku yang diajarkan di sekolah.
- Masyarakat hanya mengenali aksara Sunda tanpa menguasainya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penyusun merumuskan masalah yang menjadi fokus dalam perancangan yaitu “bagaimana cara agar masyarakat dengan keinginan menguasai aksara Sunda mudah untuk mempelajari aksara Sunda?”.

I.4 Batasan Masalah

Agar perancangan ini lebih fokus dan mengerucut, perlu ditetapkan beberapa batasan masalah. Maka penyusun menetapkan batasan-batasan masalah yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- Aksara Sunda baku menjadi fokus utama karena berdasarkan upaya revitalisasi aksara Sunda yang menerapkan aksara Sunda baku menjadi Standar aksara Sunda saat ini. Selain itu, aksara Sunda baku juga menjadi materi bahasa Sunda di semester II kelas VII dan kelas X.
- Batasan wilayah pada perancangan ini yaitu Cianjur dan Bandung.
- Waktu pengumpulan data dimulai sejak November 2019 hingga Maret 2020.

I.5 Tujuan & Manfaat Perancangan

Dalam penyusunan laporan perancangan ini, terdapat tujuan dan manfaat perancangan yang diharapkan penyusun. Tujuan dan manfaat perancangan dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang terdapat pada suatu lingkungan dan menjadi referensi bagi yang membutuhkan. Sehingga, tujuan dan manfaat perancangan perlu dipaparkan dalam laporan ini.

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan utama perancangan yaitu untuk memelihara aksara Sunda baku dan memudahkan pembelajaran aksara Sunda baku dengan mengintegrasikan teknologi peradaban sekarang agar masyarakat yang sulit menerima materi aksara Sunda baku melalui media konvensional seperti buku pelajaran tetap dapat memiliki kesempatan untuk menguasai aksara Sunda baku. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memiliki daya serap yang baik jika hanya membaca.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan penyusun dalam perancangan ini adalah:

- Untuk dijadikan sebagai referensi bagi penyusun lain yang membutuhkan apabila hendak melakukan perancangan maupun penelitian yang sejenis dan dijadikan sebagai wawasan bagi para pembaca.
- Untuk dijadikan sebagai referensi pembelajaran aksara Sunda baku yang dapat memudahkan siswa dalam mempelajari aksara Sunda baku dan membantu guru bahasa Sunda dalam mencari referensi pembelajaran alternatif.